

Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan
(Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah
Bencana dalam Perspektif Etika *Eudaimonia* Aristoteles)

Yoga Febriano

STFT Widya Sasana Malang
Email: febrianoyoga98@gmail.com

Received: 09 Agustus 2021 Revised: 09 Mei 2022 Published: 17 Mei 2022

Abstract

This study focused on the philosophical reflection of Aristotle's ethical *eudaimonia* of human suffering. Suffering and happiness are two existential problems of human beings. Aristotle saw happiness (*eudaimonia*) as the ultimate goal (*telos*) of human being. He said that happiness is the highest good (*summum bonum*). Happiness can only be achieved if each person acts well (*bonum*). In the face of the reality of suffering and pain, Aristotle offered the ethics of *eudaimonia* as a basis to deal with them. Suffering can be overcome as far as human beings live in solidarity with others and do good things for them. These good deeds are directed to the common good (*bonum commune*). The methodology used in this study is a literature study. This study found that Aristotle's *eudaimonia* ethic remains relevant in the face of suffering and pain, especially during this pandemic Covid 2019.

Keywords: bonum, *eudaimonia*, human, suffering, *telos*

Abstrak

Studi ini memberi perhatian pada refleksi filosofis etika *eudaimonia* Aristoteles dalam hubungannya dengan penderitaan manusia. Penderitaan dan kebahagiaan adalah dua problem eksistensial milik manusia. Aristoteles memandang kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai tujuan (*telos*) terakhir manusia. Ia menyebut kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Baginya kebahagiaan itu hanya bisa dicapai jika setiap individu bertindak baik (*bonum*). Di hadapan realitas penderitaan, Aristoteles menawarkan etika *eudaimonia* sebagai dasar

Yoga Febriano, Bencana, Penderitaan dan Kebahagiaan

untuk menyikapinya. Penderitaan bisa diatasi sejauh manusia menampilkan sikap solider dan berbuat baik bagi sesama. Inilah kebaikan yang terarah kepada kebaikan bersama (*bonum commune*). Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan. Studi ini menemukan, etika *eudaimonia* Aristoteles tetap relevan dan justru mendapatkan aksentuasinya di hadapan realitas penderitaan dan rasa sakit, terutama di masa pandemi Covid 2019 ini.

Kata Kunci: *bonum*, *eudaimonia*, manusia, penderitaan, telos

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia kontemporer dikitari oleh berbagai jenis penderitaan. Determinasi penderitaan atas hidup manusia membawa satu konsekuensi bagi manusia itu sendiri yakni rasa sakit. Dominasi rasa sakit yang berlarut-larut kerap kali mendestruksi manusia ke suatu zona putus asa, depresi, frustrasi, dan kehilangan orientasi hidupnya. Penderitaan juga kerap mendevalusi manusia dari muatan substantif makna hakiki kehidupannya sendiri.

Sungguh merupakan sebuah ironi, di tengah kemajuan sains dan perkembangan teknologi super canggih, kerap kali kita disuguhkan dengan aneka panorama menyedihkan dehumanisasi. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Hobbes, manusia abad ini seolah-olah menjadi serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Aksi-aksi bom bunuh diri dan teror, premanisme berkedok agama beserta teks-teks sucinya, *human trafficking*, perampasan tanah kaum lemah-miskin oleh kaum kapitalis, kekerasan seksual atas perempuan dan anak, dan luntarnya nilai-nilai etika solidaritas kebhinekaan, adalah segelintir narasi tentang dehumanisasi yang terjadi abad ini, secara khusus di Indonesia. Semua bentuk kekerasan itulah yang pada akhirnya mengakibatkan penderitaan dan mendevalusi esensi kebahagiaan manusia.

Saat panorama di atas masih menari-nari di atas kehidupan manusia, tiba-tiba sebuah wabah bernama *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) menghampiri. Covid-19 ibarat luka baru di atas luka lama. Luka lama belum lagi sembuh, datanglah luka baru yang membuatnya semakin sakit. Begitu menderitakah hidup manusia? Di mana letak kebahagiaan?

Apakah penderitaan dan kebahagiaan adalah dua hal yang saling bertentangan? Ataukah keduanya merupakan keniscayaan eksistensial dalam pengalaman hidup manusia yang tak terpisahkan (*inseparable*)? Sungguh tidak dapat diragukan lagi, baik penderitaan maupun kebahagiaan adalah dua dari sekian pengalaman manusia yang paling banyak didiskusikan. Setiap manusia, tanpa terkecuali, selalu memiliki perspektif unik dan tunggal terhadap keduanya.

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi filosofis atas penderitaan dan kebahagiaan manusia dalam terang perspektif filsafat etika *eudaimonia* Aristotelian. Penderitaan dan kebahagiaan, adalah dua pengalaman eksistensial paling besar yang pernah ada dalam sejarah manusia. Keduanya perlu *Yoga Febriano, Bencana, Penderitaan dan Kebahagiaan*

direfleksikan secara filosofis-kritis. Dengan bertitik tolak dari pengertian etika *eudaimonia* Aristoteles saya mencoba menelusuri kemungkinan-kemungkinan untuk menemukan kebijaksanaan di balik kedua fenomena besar ini. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif lewat cara studi kepustakaan.

2. Metodologi Penelitian

Apakah etika *eudaimonia* Aristoteles itu? Secara etimologis, *eudaimonia* berasal dari kata Yunani yang berarti kebahagiaan.¹ Etika *eudaimonia* Aristoteles menunjuk kepada kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai tujuan hidup manusia.² Menurut Aristoteles tujuan akhir kehidupan manusia adalah kebahagiaan. Aristoteles menerangkan konsep *eudaimonia*-nya ini dalam kerangka pemikirannya tentang *polis*. Bagi Aristoteles kehadiran *polis* adalah prasyarat bagi manusia demi mengaktualisasikan potensi-potensi kebaikan yang ada dalam dirinya. Aristoteles tiba pada satu kesimpulan bahwa tujuan *polis* adalah sama dengan tujuan manusia yaitu mencapai kebahagiaan.³ Tugas *polis* adalah mengusahakan kebahagiaan bagi warganya, demikian Aristoteles dalam *Etika Nikomacheii I, 1*, sebagaimana dikutip oleh Franz Magnis-Suseno dalam *Etika Politik*.⁴

Menurut Aristoteles, hidup publik harus berangkat dari kehidupan yang berorientasi pada kebaikan itu sendiri.⁵ Dalam pandangan Aristoteles, kehidupan bersama dalam masyarakat memiliki tujuan (*telos*) yang harus dipenuhi (sebagaimana kehidupan itu sendiri memiliki tujuan yang terarah kepada apa yang baik). Aristoteles percaya bahwa kehidupan secara bersama-sama merupakan kebaikan terbesar, terlengkap, dan lebih “ilahi” sebagai sandaran bagi manusia untuk meraih kebaikan-kebaikan hidupnya daripada hidup terisolasi dan sendirian saja.⁶ Aristoteles memandang bahwa kesempurnaan hidup manusia terpenuhi dalam sistem/tata hidup bersama.⁷

Pergumulan Aristoteles tentang kebaikan membawanya pada satu definisi lebih jauh tentang kebaikan itu sendiri. Baginya kebaikan tertinggi (*summum bonum*) ialah kebahagiaan.⁸ Mengapa Kebahagiaan dipandang sebagai Kebaikan Tertinggi? Aristoteles berpendapat demikian, sebab hanya kebahagiaan yang diusahakan demi dirinya, sementara bagi orang yang sudah bahagia tak ada

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 221.

² *Ibid.*, 219.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 2019), 230.

⁴ *Ibid.*

⁵ Emanuel Prasetyono, “Menggali Cikal-Bakal Martabat Hidup Publik dalam Terang Filsafat Politik Aristoteles,” *Jurnal RESPONS* volume 17 no. 01 (Jakarta, Juli 2012): 59.

⁶ *Ibid.*, 61.

⁷ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral. Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 97.

⁸ *Ibid.* 93.

sesuatu lagi yang dirindukannya.⁹ Berangkat dari definisi inilah, seluruh penjelasan etika Aristotelian praktis bergumul dengan *bagaimana* menjadi baik. Artinya, bagaimana manusia dalam hidupnya dapat merealisasikan kebahagiaan.¹⁰

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Rasionalitas Warga di Tengah Pandemi: Apa Kabar Akal Sehat?

Sejak pandemi Covid-19 melanda negeri ini, ada suara-suara yang mengatakan bahwa virus ini hanyalah konspirasi belaka. Siapa yang melakukan konspirasi? Entahlah. Yang pasti, ada kelompok-kelompok tertentu yang menganggap bahwa Covid-19 hanyalah suatu konspirasi belaka. Meskipun secara medis telah dinyatakan bahwa Covid-19 sungguh nyata ada, tetapi masih banyak orang yang menganggapnya sebagai sesuatu yang nihil. Bagi mereka, Covid-19 itu seolah-olah sama sekali tidak berbahaya dan mematikan, sebagaimana sering diberitakan selama ini. Ironisnya, keyakinan itu justru keluar dari mereka yang tidak memiliki kapasitas dan kompetensi di bidang kesehatan.

Pandemi ini seolah membuka tabir gelap irasionalitas dan keterbatasan akal budi manusia atas sebuah fenomena. Di sini akal budi manusia bukan saja dihadapkan dengan perkara epistemologi, akan tetapi moralitas juga turut digugat. Yang dimaksud dengan moralitas di sini menunjuk kepada sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang di masa pandemi ini. Tidak bisa disangkal, tetap dan akan selalu ada individu-individu yang menganggap Covid-19 sebagai sebuah wabah biasa, artinya tidak berbahaya. Walau kasus positif terinfeksi dan kematian terus mengalami peningkatan, golongan ini tetap yakin bahwa virus ini tidak berbahaya. Dalam pengertian tertentu fakta dan data kematian akibat Covid-19 sama sekali tidak membuat mereka yakin bahwa *corona virus* itu sungguh-sungguh nyata. Di situlah moralitas manusia tampak buntu dan dipertanyakan.

Beberapa negara di Eropa dilaporkan sudah membebaskan warganya dari penggunaan masker dan protokol kesehatan. Baru-baru ini mereka baru saja menyelenggarakan pesta sepak bola terakbar di Benua Biru tersebut, EURO 2020. Suporter datang dan menonton bola secara langsung di stadion. Betapa indahnya bisa menonton dan mendukung tim kesayangan secara langsung di stadion. Lihatlah, Italia keluar sebagai juara mengalahkan Inggris! Itu semua dapat terlaksana berkat kerjasama yang baik antara warga dan pemerintahnya. Ini benar-benar suatu pencapaian hebat. Sekali lagi ini soal bagaimana akal budi manusia digunakan dengan baik dalam menyikapi suatu fenomena.

Bagaimana dengan negara kita? Usaha pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia ibarat “jauh panggang dari api”. Menurut saya, ada sejumlah faktor yang menyebabkan mengapa Indonesia sulit untuk memutus mata

⁹ Op.cit. Franz Magnis-Suseno, 230.

¹⁰ Ibid

rantai persebaran Covid-19. Pertama soal sikap “keras kepala” sekelompok umat beragama dalam beribadah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Majelis Reboan*, sebuah forum diskusi yang diselenggarakan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, yang mengkaji isu-isu aktual bidang kehidupan keagamaan di Indonesia, 20,89% responden ternyata masih selalu beribadat di rumah ibadat, dan sebanyak 12% lainnya menyatakan sering. Padahal 48,86 responden berada di zona merah.¹¹

Kedua, fenomena banjir informasi di media sosial (medsos) turut mempengaruhi usaha pemerintah dalam rangka memutus persebaran Covid-19. Ketersediaan informasi di medsos tidak diimbangi oleh daya kritis pembacanya.

Sejak pandemi Covid-19, Maret 2020-Januari 2021, misalnya, Kemenkominfo mendeteksi 1.387 hoaks terkait Covid-19, belum termasuk hoaks terkait politik, ekonomi, Pendidikan, dan konten negatif lainnya. Jumlah ini bertambah dari waktu ke waktu. Hingga kini masih saja ada orang yang tidak percaya bahwa Covid-19 itu nyata, atau percaya ada konspirasi di balik penyebaran Covid-19, hingga pemberian vaksin. Kondisi tersebut tak saja menimbulkan kekacauan informasi, tetapi juga menghambat upaya penanganan pandemi. Rendahnya literasi digital berdampak pula pada rendahnya daya saing digital yang membuat Indonesia hanya akan menjadi pasar dan dapat kehilangan kesempatan untuk memetik dampak baik perkembangan teknologi ini.¹²

Dedi Permadi, Juru Bicara Kementerian Kominfo, menyatakan terdapat tiga unsur penting yang diperhatikan dalam literasi digital di Indonesia. *Pertama*, intensivitas pemakaian ruang digital oleh masyarakat Indonesia. *Kedua*, di tengah pandemi Covid-19 ada tantangan yang semakin besar hingga saat ini. *Ketiga*, peluang potensi penggunaan medsos. Ia merujuk kepada hasil survei di mana satu-satunya sektor yang tumbuh positif 2 digit di tengah pandemi ini hanyalah sektor informasi dan komunikasi (Infokom).¹³

Peran medsos *in se* adalah netral. Maksudnya, medsos tidak memiliki dalam dirinya kecenderungan kepada kebaikan atau kejahatan, kebenaran atau kepalsuan. Dalam rangka mendapatkan informasi yang baik dan benar, masyarakat perlu sikap kritis atas apa saja yang diterimanya dari medsos. Selain

¹¹ Akmal Salim Ruhana dan Haris Burhani, “Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadari Covid-19,” *Kementerian Agama*, 13 Mei, 2020, <https://simlitbangdiklat.kemendagri.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-enelitian/1592454380>

¹² Yovita Arika, “Membangun Daya Kritis Masyarakat di Era Banjir Informasi,” *KOMPAS*, Juni 28, 2021, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/28/membangun-daya-kritis-masyarakat-di-era-banjir-informasi>.

¹³ “Hasil Survey Indeks Literasi Digital Nasional 2020, Akses Internet Masih Terjangkau,” *Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, November 20, 2020, https://kominfo.go.id/content/detail/30928/siaran-pers-no-149hmkominfo112020-tentang-hasil-survei-indeks-literasi-digital-nasional-2020-akses-internet-makin-terjangkau/0/siaran_pers.

sikap kritis juga perlu sikap skeptis, meragukan, berita-berita yang berseliweran di internet.

Ketiga, soal kesadaran diri masyarakat yang masih rendah tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan. Ini ada kaitannya dengan penggunaan akal sehat. Karena begitu sulitnya mengatur warga, pemerintah harus menurunkan aparat keamanan hanya untuk menertibkan dan menegakkan peraturan. Padahal seandainya warga negara sadar bahwa ada konsekuensi kematian di balik pelanggaran protokol kesehatan tersebut, tentulah aparat tidak harus sampai menggunakan cara-cara yang terbilang keras. Segala upaya pemerintah akan sia-sia belaka apabila warga negaranya kurang memiliki kesadaran diri yang baik.

Semua fenomena di atas pada akhirnya bermuara pada persoalan etis. Akal sehat (*common sense*) dan kesadaran (*conscientia*) adalah dua instrumen utama yang eksistensi dan “kegunaannya” sedang kita perdebatkan. Sebab dalam rangka mencapai kebaikan etis, terutama kebaikan bersama (*bonum commune*), keduanya berperan penting. Hanya akal budi manusia yang selalu terarah kepada kebaikan, demikian kata Thomas Aquinas, dan hanya kesadaran sebagai seorang manusialah yang sungguh-sungguh membuat manusia semakin memanusiasi. Tetapi mengapa di masa pandemi ini keduanya seakan lumpuh dan kehilangan fungsinya sehingga kebaikan seolah-olah sesuatu yang mustahil untuk diraih?

3.2 Tentang Kehendak Bebas: Memilih Kebaikan atau Kejahatan

Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk hidup yang lain terletak pada kehendak bebas (*free will*). Manusia dianugerahi kehendak bebas agar dapat memilih antara kebaikan atau kejahatan, kebenaran atau kepalsuan, kedangkalan atau kedalaman, kekalahan atau kemenangan. Dalam kehendak bebas ini tersembunyi aktivitas nalar yang memungkinkan manusia bebas dalam memilih. Nalar merupakan instrumen utama dalam rangka menentukan sebuah keputusan.

Nalar merupakan ukuran tindakan manusia sehingga menampilkan suatu kebaikan yang benar, bukan kebaikan yang semu.¹⁴ Dalam alur pemikiran Yunani klasik, permenungan dalam rangka mencari dan menemukan kebenaran pada dasarnya melulu mengandalkan nalar. Nalar ingin menemukan sesuatu yang kokoh, tetap, dan absolut di balik semua benda yang selalu berubah.¹⁵ Dalam metafisika-ontologi, nalar hadir sebagai nalar dialektis dan melampaui segala yang tampak dan yang menarik bagi pancaindra dan keinginan.¹⁶ Aktivitas

¹⁴ Simplesius Sandur, *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 319.

¹⁵ Valentinus Saeng, CP, *Herbert Marcuse Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia, 2012), 196.

¹⁶ *Ibid.*, 197.

berfilsafat dirumuskan sebagai *philosophia quaerens intellectum* – mencari pengertian dan pengetahuan.¹⁷

Philosophia quaerens intellectum mengandaikan ada sesuatu yang kurang jelas atau belum diketahui oleh pengetahuan manusia. Aristoteles mengatakan ada dua alasan mengapa sesuatu tidak jelas bagi pengetahuan kita. Alasan pertama bukan pada objek tetapi dalam diri kita sendiri yaitu kekurangan ada dalam pikiran.¹⁸ Daya cerap pancaindra manusia, bagaimana pun, selalu memiliki kelemahan dan keterbatasan untuk mengetahui ada. Sifat *contingents* indra-indra manusia menyebabkan manusia tidak memiliki kecukupan akan pengetahuan. Kondisi ini mengharuskannya meminta bantuan orang lain yang lebih tahu atau ahli dalam hal-hal yang tidak diketahuinya.¹⁹

Alasan kedua tentang pengetahuan manusia mengenai realitas-realitas ilahi dan yang wajib ada; realitas-realitas yang ada dan sempurna dalam dirinya sendiri.²⁰ Dalam Aristoteles skema pengetahuan manusia *seharusnya* dimulai dari sesuatu yang lebih mudah atau lebih jelas objeknya kepada sesuatu yang lebih sulit untuk diketahui. Metafisika adalah hal yang terakhir dalam pengetahuan manusia, dan sebelum itu kebenaran-kebenaran tertentu yang adalah lebih jelas dalam pengetahuan itu.²¹

Aktivitas nalar tali-temali dengan tindakan manusia (*actus humanus*). Setiap tindakan berasal atau lahir dari keputusan nalar sehingga manusia adalah subjek atas perbuatannya sendiri. Oleh *actus humanus* predikat manusia sebagai makhluk rasional memperoleh peneguhannya. Dengan demikian rasionalitaslah yang membedakan secara mendasar manusia dengan makhluk hidup yang lain.

Tetapi apa artinya manusia sebagai subjek atas perbuatannya sendiri? Di sini berlaku prinsip ini: *tahu, mau, dan bebas*. Dalam tindakannya sejauh sebagai manusia tersingkap makna asali kebebasan di mana manusia adalah subjek dari setiap tindakannya. Kapan ia dapat disebut bebas? Di sini. Bila manusia adalah subjek bagi perbuatannya disertai sikap bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut.²² Dengan dibekali daya rasio dan kehendak, manusia memiliki kemampuan berubah, mengembangkan segenap potensi diri dan sekaligus mengatasi situasi dan kondisi yang ada.²³ Manusia menjadi subjek yang bebas dan merdeka manakala segenap tindakannya senantiasa dituntun dan didukung oleh daya nalar.²⁴

Setiap perbuatan bebas mengandaikan pengetahuan tertentu berkat daya nalar. Karena pengetahuan ini setiap individu adalah subjek bebas dalam rangka

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Op.cit. Simplesius Sandur, 119.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 120.

²¹ Ibid., 121.

²² Op.cit. Agustinus W. Dewantara, 13.

²³ Op.cit. Valentinus Saeng, 296.

²⁴ Ibid., 75.

memutuskan apa yang dikehendaknya. Thomas Aquinas mengkategorikan tindakan semacam itu ke dalam dua kategori, *directly voluntary* dan *indirectly voluntary*. Yang pertama adalah *voluntary in itself, namely what is directly willed by a person*.²⁵ Aktivitas menghendaki dalam rangka memutuskan suatu perbuatan adalah tindakan demi mengkomunikasikan dirinya dalam tindakan tersebut. Suatu perbuatan buruk dalam perspektif etis-moral tidak boleh merupakan *direct voluntary*.²⁶ Untuk kasus ini, setiap keputusan beserta konsekuensi yang timbul darinya merupakan tanggung jawab penuh dari subjek pelaku. Sementara yang kedua merupakan *what results from not willing* atau apa yang merupakan konsekuensi tindakan tetapi tidak dikehendaki.²⁷ Di sini, keputusan tindakan adalah milik subjek pelaku, namun konsekuensi yang menyusul dari tindakan itu (bisa) berada di luar kehendaknya.²⁸

Kebebasan mengandaikan dua hal elementer lain, yakni *tahu* dan *mau*. Maksudnya, manusia hanya bisa dikatakan bebas bilamana ia mengetahui dan menghendaki. Tahu bukan hanya pengetahuan yang cukup terhadap objeknya atau sasaran perbuatannya, melainkan juga mengenai dirinya sendiri.²⁹ Misal: seorang suami mabuk membacok istrinya (sebab mengira istrinya tersebut adalah seekor beruang yang sedang berjalan) jelas tidak bisa mengenali dengan baik siapa dirinya dan siapa objek tindakannya. Sementara *mau* menyangkut pilihan-pilihan yang ada di depan manusia³⁰ untuk memilih tanpa ada paksaan atau intervensi pihak mana pun.

Satu hal yang penting untuk digarisbawahi, kebebasan tak pernah absolut. Tentang pilihan bebas, Thomas Aquinas mengatakan bahwa orang dapat memilih kejahatan dan karena itu dia berbalik dari tujuan akhir tindakannya yaitu kebaikan dan itu adalah apa yang disebut Thomas sebagai suatu kebebasan yang cacat (*defectum libertatis*).³¹ Seperti tata kelola *polis* dalam dunia Yunani klasik, kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian sejati hanya bisa dicapai tatkala masyarakat diorganisir secara rasional.³² Kebebasan mensyaratkan akal budi dan kehendak.³³ Kebebasan memiliki akar pada kebenaran dan kebaikan yang dibentuk oleh kedua fakultas ini.

3.3 Sikap Manusia di Hadapan Rasa Sakit: Antara Penolakan dan Penerimaan

²⁵ Op.cit. Agustinus W. Dewantara, 15.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 16.

²⁹ Ibid., 13.

³⁰ Ibid., 14.

³¹ Op.cit. Simplesius Sandur, 219.

³² Bdk. Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, 75.

³³ Op.cit. 221.

Bagaimana seharusnya bersikap di hadapan penderitaan dan rasa sakit? Sebelum mendengar apa yang akan dikatakan oleh Aristoteles, baiklah kita belajar sedikit dari pengalaman hidup Nietzsche soal bagaimana harus bersikap di hadapan rasa sakit seperti yang diuraikan oleh A. Setyo Wibowo berikut ini,

Nietzsche tidak menolak mentah-mentah rasa sakit, tetapi juga tidak memujanya. Rasa sakit adalah *apa yang datang begitu saja*. Sebagaimana hidup dan kehidupan yang datang begitu saja, maka rasa sakit juga sesuatu yang tidak bisa dielakkan dan datang begitu saja. Inilah *perspektif nietzschean* dalam memandang segala sesuatu. Perkara rasa sakit itu menimbulkan reaksi menolak atau menikmatinya (sehingga lalu memujanya) itu adalah reaksi orang yang bersangkutan; sedangkan rasa sakit itu sendiri tidak terkait apa pun dengan penilaian reaktif positif atau negatif atasnya. Penyakit, rasa sakit, dan kehidupan pada dirinya sendiri tidak perlu dipersetankan atau didewakan. Nietzsche menerima yang datang – apa pun – secara apa adanya, tidak ada hasrat reaktif untuk mencari sebab atasnya. Penyakit datang, tanpa asal-usul, tanpa sebab dan tanpa tujuan, singkatnya dia adalah *hazard* (sesuatu yang terjadi begitu saja) yang tidak meminta penjelasan.³⁴

Nietzsche mendistingsi secara tegas antara “rasa sakit” dan “reaksi atas rasa sakit.” Rasa sakit dari dirinya adalah nirnilai, artinya bebas dari penilaian reaksi positif atau negatif. Apabila kemudian muncul penilaian, menurut Nietzsche, halnya lebih berupa reaksi dari orang bersangkutan, bukan rasa sakit itu sendiri.

Aristoteles tidak berbicara tentang *eudaimonia* dalam hubungannya dengan penderitaan dan rasa sakit seperti Nietzsche. Kebahagiaan dalam Aristoteles harus disamakan dengan suatu aktivitas, bukan dengan potensialitas belaka, karena aktus memiliki prioritas terhadap potensi.³⁵ Tanpa bermaksud memaksakan kecocokan sebuah teori, saya berpandangan bahwa sebenarnya tetap ada nilai-nilai yang bisa ditimba dari etika *eudaimonia* Aristotelian ini, terlebih ketika berbicara tentang penderitaan dan kebahagiaan manusia.

Kita telah melihat kebahagiaan sebagai kebaikan yang menjadi sasaran dari tindakan manusia. Agar manusia sungguh-sungguh bahagia, tidak cukuplah apabila tindakannya dijalankan dengan cara-cara yang sembarangan. Manusia hanya disebut bahagia jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik.³⁶ Kebaikan yang benar adalah apa yang semua orang inginkan.³⁷

Kebahagiaan hanya dapat diupayakan melalui tindakan kebaikan-kebaikan tertentu yang memiliki karakter universal. Di sini kita harus mengerti dengan baik bahwasanya Aristoteles berbicara tentang kebahagiaan (*happiness*) sebagai kebaikan tertinggi (*summum bonum*) dalam perspektif komunitarian. Artinya,

³⁴ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 91.

³⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (reprint., 1975, Yogyakarta: Kanisius, 2017), 193.

³⁶ Ibid., 194.

³⁷ Op.cit. Simplesius Sandur, 294.

kebahagiaan itu hanya mungkin tercapai apabila setiap individu dengan penuh kesadaran melakukan setiap tindakannya secara baik dan penuh kehati-hatian dengan memperhatikan norma-norma sosial. Aristoteles mengajar, setiap tindakan baik dan penuh kehati-hatian itu *toh* belum penuh apabila tidak disertai keterarahan kepada kebaikan bersama (*bonum commune*). Dalam arti tertentu ajaran atau etika *eudaimonia* Aristotelian ini memuat prinsip-prinsip solidaritas sosial.

3.4 Apakah Kebahagiaan adalah Suatu Utopia?

Adalah Thomas Hobbes yang mengkritik Aristoteles karena baginya etika kebahagiaan Aristotelian adalah suatu utopi belaka. Menurut Hobbes, realitas kehidupan natural manusia adalah realitas yang tidak memungkinkan orang berpikir tentang kebahagiaan.³⁸ Bagaimana mungkin orang berpikir tentang kebahagiaan, demikian Hobbes, sementara keseharian hidupnya dikitari oleh berbagai jenis ancaman kematian.

Dengan sangat meyakinkan, Hobbes memperlihatkan keadaan yang niscaya berkembang antara individu-individu yang tidak sosial, tidak sedikit pun saling meminati, dan tidak saling percaya. Individu-individu egois semacam itu senantiasa mesti saling mencurigai. Karena kebutuhan-kebutuhan mereka harus dipenuhi dalam wilayah dan dari persediaan alamiah yang sama, mereka tidak dapat saling menganggap sepi. Mereka berada dalam situasi persaingan. Setiap individu bagi setiap individu lain merupakan ancaman potensial dan karena itu dimusuhi. Terpaksa masing-masing mengambil tindakan untuk saling melindungi. Apakah ancaman dari individu lain nyata atau tidak, tidak membuat perbedaan. Untuk melindungi diri secara efektif, tindakan yang secara preventif melumpuhkan atau meniadakan musuh potensial akan diambil. Mau tak mau manusia mesti bersikap bagaikan serigala terhadap manusia lain: *homo homini lupus*. Keadaan alamiah niscaya menjadi *bellum omnium contra omnes*, perang semua lawan semua.³⁹

Di hadapan realitas seperti itu, tegas Hobbes, tindakan manusia melulu terarah kepada soal bagaimana orang dapat membela dan mempertahankan kehidupannya.⁴⁰ Dari sinilah kemudian lahir gagasan tentang kontrak sosial.⁴¹ Individu-individu mengadakan perjanjian di antara mereka sendiri, artinya, saling memberi janji, untuk mendirikan satu lembaga dengan wewenang mutlak untuk menata mereka melalui undang-undang dan untuk memaksa semua agar taat terhadap undang-undang itu.⁴²

³⁸ Op.cit. Agustinus W. Dewantara, 93.

³⁹ Op.cit. Franz Magnis-Suseno, 254.

⁴⁰ Ibid., 93.

⁴¹ Op.cit. Agustinus W. Dewantara, 93.

⁴² Op.cit. Franz Magnis-Suseno, 254-255.

Sementara itu, Thomas Aquinas mengikuti Aristoteles, memahami bahwa setiap tindakan manusia memiliki suatu akhir atau tujuan akhir.⁴³ Tujuan (*telos*) itu disebut sebagai *bonum*. Aristoteles mengenal kebahagiaan atau *happiness* sebagai kebaikan yang menjadi sasaran dari tindakan manusia.⁴⁴ Thomas Aquinas, sebagaimana dikutip oleh Simplesius Sandur, menyebut kebahagiaan sebagai tujuan terakhir dan tertinggi dari hidup manusia.

Thomas membuat formulasi ajaran Aristoteles dengan mengatakan: Kebahagiaan bagi manusia sejauh sebagai manusia terdapat dalam akal budi yang mencapai pengetahuan sempurna tentang kebenaran dan hasrat-hasrat subordinatif diperintah (*regulentur*) sesuai dengan peraturan (*regulam*) dari akal budi. Thomas memformulasikan hal ini dengan suatu formulasi antropologis: apa yang menjadi kekhasan manusia adalah rasionalitasnya (*nam homo habet hoc quod sit homo per hoc quod sit rationalis*).⁴⁵

Thomas Aquinas mengedepankan nalar manusia dalam rangka pencarian kebahagiaan. Dalam pencarian itu, manusia tidak dapat menemukannya di tempat lain kecuali di dalam Tuhan.⁴⁶ Ungkapan Aristoteles bahwa tindakan *ta pros telos* yang berarti ‘yang terarah kepada akhir’ dibahasakan kembali oleh Thomas dalam ungkapan *ae quae sunt finem* atau ‘apa yang diperintahkan untuk suatu akhir’ atau ‘apa yang diperintahkan untuk suatu tujuan.’⁴⁷ Manusia dalam rangka merealisasikan pencarian kebijaksanaan, memiliki kesadaran akan tujuan,⁴⁸ artinya bukan suatu tindakan yang dilakukan secara kebetulan atau terjadi secara tidak sengaja, atau juga tindakan yang dilakukan di bawah paksaan atau ancaman.⁴⁹

Bonum bukan hanya tujuan pribadi seorang individu melainkan juga untuk tujuan bersama.⁵⁰ Untuk hidup secara baik (*bene vivere*) manusia memerlukan manusia lain dalam pelbagai tingkatan kelembagaan.⁵¹ Dalam tulisan-tulisan Aristoteles, hakekat kehidupan bersama dalam *polis* dipandang sebagai pengejawantahan dari kebaikan sebagai tujuan hidup serta sebagai sarana untuk mendapatkan “latihan-latihan” hidup berkeutamaan.⁵²

Namun perlu dicatat, Aristoteles melulu melihat kebahagiaan sekadar dalam pengertian dunia. Sementara Thomas melihat selangkah lebih maju dari

⁴³ Op.cit. Simplesius Sandur, 311.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid., 317.

⁴⁶ Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 247.

⁴⁷ Op.cit. Simplesius Sandur, 311.

⁴⁸ Op.cit. 247.

⁴⁹ Op.cit. Simplesius Sandur, 311-312.

⁵⁰ Ibid., 317.

⁵¹ Op.cit. Franz Magnis-Suseno, 241.

⁵² Op.cit. Emanuel Prasetyono, 61.

Aristoteles. Thomas melihat manusia sebagai makhluk yang baru mencapai kebahagiaan yang sebenarnya, jika ia diperkenankan memandang Allah, dalam hidup sesudah dunia ini. Maka tujuan terakhir manusia adalah kebahagiaan abadi (*beate aeterna*).⁵³

Benang merah yang bisa kita simpulkan dari uraian di atas adalah vitalitas peran nalar (*ratio*) dan sikap solider dalam rangka mewujudkan – mencapai kebahagiaan. Kritik Hobbes kepada Aristoteles agaknya dapat dilihat sebagai reaksi atas setiap tindakan yang berusaha menghalangi manusia untuk mencapai kebahagiaan. Sementara afirmasi Thomas Aquinas dapat membantu kita untuk melihat lebih jauh bahwa kebahagiaan bukan hanya perkara di dunia sekarang ini, melainkan juga memiliki tujuan akhir kepada Yang Transenden.

3.5 Refleksi Filosofis

Seluruh pengembaraan etika *eudaimonia* Aristoteles dapat dimengerti sebagai usaha untuk menguraikan prinsip-prinsip etis-moral, hal mengada sebagai dasar segala apa, ontologi mendasari etika. Prinsip-prinsip etika Aristoteles tidak menyangkal realitas kehidupan manusia, seperti penderitaan dan kebahagiaan. Etika *eudaimonia* Aristoteles berbeda dengan *ataraxia*⁵⁴ Stoicisme, di mana kebahagiaan jiwa didefinisikan sebagai momen tanpa gangguan (*without disturb*). Etika Aristoteles memandang kebahagiaan sebagai *summum bonum* tanpa menafikan realitas eksistensial keseharian manusia. Artinya *eudaimonia* Aristoteles berhadapan dengan pengalaman eksistensial manusia, menerimanya, dan mencari solusi tuntas atasnya. Aristoteles memandang *eudaimonia* sebagai Ada Terakhir yang mesti dikejar lewat tindakan baik (*the good*) individu dalam kesatuan dengan *polis*.

Menurut Aristoteles kehidupan publik harus mengarah kepada kebaikan. Kebaikan paling komplet itu bersifat *self-sufficient*, tidak tergantung pada penilaian subyektif seseorang, artinya berlaku universal.⁵⁵ Namun karena kebaikan bersama adalah kebaikan untuk semua orang, hal itu juga dapat menjadi tujuan akhir dari masing-masing individu.

Aktualisasi paling nyata dari etika *eudaimonia* Aristotelian ini dapat disimak dari pengalaman hidup harian manusia. Apakah panorama tindakan manusia sungguh terarah kepada tindakan-tindakan baik yang berciri universal, atau malah destruktif terhadap tatanan *societas*. Karenanya kita perlu melihat sudah sejauh mana kita sungguh-sungguh mengusahakan kebaikan dalam kehidupan dewasa ini.

Kita mendengar dan bahkan menyaksikan secara langsung bahwa hari-hari ini sering terjadi aksi-aksi yang bertolak belakang dengan semangat *bonum*

⁵³ Op.cit. Franz Magnis-Suseno, 242-243.

⁵⁴ *Ataraxia* berasal dari akar kata Yunani *ataraktos* yang memiliki arti *a = not, tarassein = to trouble*.

⁵⁵ Op.cit. Emanuel Prasetyono, 59.

commune. Bom bunuh diri, eksploitasi manusia dan alam, fitnah dan ujaran kebencian, *hoax*, korupsi struktural di kalangan birokrat, pelecehan seksual atas perempuan dan anak, dan perundungan (*bullying*) di media sosial; adalah sejumlah “panorama” ironis masyarakat kita hari ini. Ada juga peristiwa lain yang berada di luar kendali manusia seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, dan yang hari-hari ini tengah kita hadapi, Covid-19, juga tak kalah menyengsarakan manusia.

Kasus yang terakhir adalah masalah yang tengah kita hadapi bersama untuk hari-hari ini. Pandemi *Corona Virus Disease 2019* mengajak kita untuk merefleksikan kembali tanggung jawab moral kita di hadapan sesama. Sebagai individu kita juga adalah anggota dalam komunitas masyarakat. Keanggotaan kita dalam komunitas masyarakat mengatakan sebuah kebenaran, *no man is island*. Dalam masyarakat mana pun, ciri dari setiap keanggotaan adalah partisipasi aktif dalam aneka bentuk kegiatan yang diwacanakan. Partisipasi masing-masing individu dalam suatu komunitas tertentu merupakan pertemuan dua wilayah niscaya dalam sosialitas kita, ruang privat dan ruang publik. Maka setiap individu memuat dalam dirinya tanggung jawab atas kehidupan publik.

Masalahnya, sering terjadi ketegangan antara dua wilayah ini, lebih-lebih jika halnya berurusan dengan perkara (ke)bebas(an). Setiap dari kita, paling tidak hari-hari ini, masing-masing memiliki definisi sendiri atas term kebebasan. Akibatnya, ketika suatu peraturan dipromulgasikan oleh pemerintah, jadi urusan ruang publik, sering terjadi benturan dengan ranah privat. Padahal, jika ruang privat dan ruang publik adalah dua elemen yang saling mengandaikan, maka seharusnya pergesekan semacam itu tidak seharusnya terjadi.

Goncangan dari benturan ini pada akhirnya menggetarkan prinsip-prinsip etis-moral sosial kita. Masa pandemi ini membuat orang bertanya *bagaimana seharusnya* bertindak secara benar. Dari pertanyaan ini, muncullah rupa-rupa imperatif etis-moral-yuridis, yang akhirnya mendominasi cara berpikir, bertindak, dan merasa orang-orang di sekitar kita hari-hari ini. Umumnya imperatif etis-moral-yuridis itu selalu dicetuskan oleh pemerintah, jadi sifatnya *top-down*. Konsekuensi dari cara berpikir seperti ini mengandaikan masyarakat yang berada di bawah kekuasaan aparaturnya harus tunduk dan taat kepada atasannya. Ini berarti, prinsip-prinsip sosialitas kita diatur dan ditentukan oleh otoritas atau kelembagaan tertentu.

Di atas semua itu, ada nilai-nilai tertentu yang sedang diperjuangkan pemerintah sebagai pemegang mandat rakyat. Sebagaimana kita ketahui, pandemi ini telah membuat stabilitas nasional kita terguncang. Aspek-aspek kehidupan kita harus direkonstruksi dan direanimasi demi terselenggaranya kehidupan yang memanusiaawi, terkendali, dan stabil. Pemerintah bertanggung jawab demi menjamin keselamatan warga negaranya. Untuk itulah nilai-nilai kehidupan, bagaimana pun, harus berada di atas segalanya.

Tentu kita juga tidak setuju jika nilai-nilai yang diperjuangkan itu diraih lewat cara-cara yang inkonstitusional dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan baik tidak melegalkan sarana yang buruk, demikian kata Thomas Aquinas. Tujuan yang baik harus dicapai lewat cara-cara yang baik (*bonum*) dan benar (*verum*) pula. Kita menentang dan mengancam keras setiap bentuk kekerasan dan represi oleh aparat keamanan terhadap warga sipil!!! (tanda seru tiga kali).

Namun, sebagai warga sipil, kita seharusnya mau belajar akan batasan-batasan tertentu dalam rangka mengatasi pandemi ini. Apa yang paling sulit saat ini adalah soal bagaimana harus bereaksi atas peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Di satu sisi pemerintah berkepentingan untuk menyudahi pandemi ini, maka dibuatlah aneka pembatasan-pembatasan sosial. Tetapi di sisi lain, warga sipil harus berjibaku dan berjuang di lapangan agar dapur tetap berasap. Artinya ada tanggung jawab moral kedua belah pihak yang saling *contra* di sana.

Etika sesungguhnya merupakan diskursus tentang *bagaimana* bertindak *secara baik*. Penilaian apakah *tindakan* itu *baik* tidak dinilai dari konsekuensi perbuatan tertentu, jadi utilitarianisme. *Baik* dan *tindakan baik* memiliki fondasi metafisis-ontologis berkat kemampuan nalar (*ratio*) dalam mengenal dan mendistingsi nilai-nilai tertentu. Ontologi mendahului mengada. Nalar yang benar sejatinya selalu terarah kepada kebaikan-kebaikan tertentu juga. Nalar yang sama memungkinkan manusia menuju kepada kebahagiaan sebagai tujuan akhir melalui tindakan-tindakan baik. Hakikat nalar adalah kebaikan dan kebenaran. Dalam rangka mengenal kebaikan maka individu perlu menggunakan nalarnya secara benar.

Untuk mengatasi aneka masalah-masalah sosial yang berkelindan dalam masyarakat, dibutuhkan sinergitas antar individu. Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah kebaikan yang menjadi sasaran tindakan manusia, demikianlah kita dipanggil untuk berbuat baik. Setiap tindakan baik dengan sendirinya adalah cetusan kepedulian dan kesetiakawanan sosial, sekaligus representasi nalar yang benar. Hanya melalui tindakan baik, demikian Aristoteles, kita bisa sampai kepada kebahagiaan sejati.

Orang tidak mungkin mencapai kebahagiaan jika hidupnya jauh dari aktivitas kebaikan. Tindakan baik mesti mampu melepaskan diri dari pandangan yang melulu subjektif dan relatif. Tolak ukur apakah suatu tindakan dapat disebut baik atau buruk tidak boleh didasarkan pada asumsi pribadi. Harus ada suatu parameter universal dan di situ persis nalar kritis diajak untuk “bekerja”.

Tindakan baik yang dilakukan tidak dengan cara-cara sembarangan akan membuat orang bahagia. Orang yang baik akan bertindak sejauh tindakan itu tidak merugikan kehidupan bersama, tahu norma-norma sosial, dan yang memiliki karakter *bonum commune*. Penting dipahami bahwa dengan “karakter *bonum commune*” tidaklah dimaksudkan bahwa kebaikan yang menuntut universalitas nilai lantas menafikan sisi kebaikan individual dan menegasi eksistensi dirinya sendiri. Justru dengan melakukan tindakan baik kepada sesama, seseorang akan

semakin terarah secara sempurna kepada kebahagiaan sebagai tujuan terakhir hidupnya.

4. Simpulan

Penderitaan dan kebahagiaan telah membuka diskusi panjang dalam sejarah peradaban kita hingga hari ini. Lewat filsafat etika *eudaimonia* Aristotelian kita belajar suatu perspektif yang membuka wawasan tentang itu. Aristoteles mengajarkan kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi (*summum bonum*) dan menjadi tujuan (*telos*) terakhir (*finem*) hidup manusia. Kebahagiaan itu hanya dapat dicapai jika seseorang berbuat baik bagi sesama.

Kebahagiaan mustahil dicapai jika manusia mengingkari kebaikan. Eksistensi kehendak bebas memungkinkan manusia bertindak melawan apa yang *sebenarnya*. Dengan sendirinya penyangkalan atas setiap kebaikan adalah serentak penyangkalan atas nalar kritis. Saat nalar telah mati di hadapan kebaikan, di situ segala macam keburukan memiliki kemungkinan menimbulkan kekacauan (*chaos*).

Sekali lagi, Aristoteles menerangkan konsep *eudaimonia*-nya di atas dalam kesatuannya dengan *polis*. Ia melihat *polis* sebagai prasyarat untuk mengaktualisasikan potensi-potensi kebaikan dalam diri manusia. Dengan demikian, relasi individu dan *polis* adalah relasi yang saling mengandaikan. Lebih jauh lagi jika kita berbicara tentang *bonum commune*, maka *polis* itu adalah *locus* bagi individu untuk menyatakan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam dirinya lewat tindakan-tindakan baik. Konsekuensinya, individu tidak dapat tinggal diam dalam zona nyaman (*comfort zone*) dirinya sendiri. Ia harus keluar dan berjumpa dengan yang lain agar ia dapat mengulurkan tangan dan menunjukkan kesetiakawannya kepada yang menderita dan papa.

Singkat kata, etika *eudaimonia* Aristotelian tampil sebagai tawaran filosofis untuk membangun semangat solider bagi mereka yang menderita. Kita dipanggil bukan hanya untuk mencari kebahagiaan individu, tetapi juga membagikan kebahagiaan itu kepada sesama lewat tindakan-tindakan baik yang memiliki karakter *bonum commune*, bukan *bonum privatum*. *Bonum est faciendum et prosequendum, et malum vitandum*, kata Thomas Aquinas.

5. Kepustakaan

Arika, Yovita, "Membangun Daya Kritis Masyarakat di Era Banjir Informasi," KOMPAS, 28 Juni 2021.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, reprint., 1975, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral. Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

- Hasil Survey Indeks Literasi Digital Nasional 2020, Akses Internet Masih Terjangkau, *Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*, 20 November 2020.
- Manampiring, Henry. *Filosofi Teras. Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.
- Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadari Covid-19, *Kementerian Agama*, 13 Mei 2020.
- Prasetyono, Emanuel. “Menggali Cikal-Bakal Martabat Hidup Publik dalam Terang Filsafat Politik Aristoteles”, *Jurnal RESPONS* Volume 17 No. 01, Jakarta, Juli 2012.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Saeng, Valentinus. *Herbert Marcuse. Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Sandur, Simplesius. *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Abad Kedua Puluh*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.